

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang mempunyai banyak pulau yang terletak pada wilayah cincin api pasifik (*The Pasific Ring of Fire*), yaitu dibawah perairan Indonesia terjadi benturan tiga lempeng tektonik besar yaitu lempeng pasifik, lempeng Eurasia, dan lempeng indo-australia yang mengakibatkan sejumlah gempa dan letusan gunung berapi yang tidak bisa dihindari oleh umat manusia. Pada kondisi geografis ini Indonesia menjadi rentan terhadap bencana alam (Parwanto 2014). Dalam peraturan pemerintah nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menjelaskan bencana sebagai peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh ulah manusia sehingga mengakibatkan atau timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan ataupun sarana dan prasarana, kerugian harta benda dan gangguan psikologis. Peristiwa yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, tanah longsor, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, dan angin topan, maka dikategorikan sebagai bencana alam. Sedangkan bencana yang disebabkan oleh ulah manusia adalah gagal teknologi, gagal modernisasi, kerusakan dilaut dan kebakaran. Menurut BNPB sebaran kejadian bencana per provinsi tahun 2016, Jawa Timur menduduki peringkat kedua provinsi terbanyak terjadi bencana setelah jawa tengah. Salah satunya adalah bencana tanah longsor. Tanah longsor banyak terjadi pada kawasan yang memiliki perbukitan dan

curah hujan yang cukup tinggi dapat menyebabkan pergeseran tanah dan mengakibatkan tanah longsor. Jawa Timur bagian barat memiliki banyak perbukitan dan mudah terjadi tanah longsor. Salah satu daerah yang mudah terjadi tanah longsor adalah kabupaten Ponorogo. Pada tahun 2017 Ponorogo telah mengalami bencana tanah longsor yang membuat sebagian masyarakat kehilangan rumah dan harta bendanya karena tertimbun oleh tanah, selain itu korban hilang sebanyak 29 orang (MDMC Ponorogo, 2017). Menurut Fauzi (2017), ketua MDMC Ponorogo mengatakan Ponorogo merupakan wilayah yang memiliki banyak perbukitan dan banyak warga yang tinggal di bawah tebing-tebing serta perbukitan yang mudah terjadi tanah longsor. Kabupaten Ponorogo merupakan tempat yang sering terjadi tanah longsor akibat pergeseran tanah akibat hutan gundul dan cuaca ekstrim dengan musim hujan yang tidak menentu. Tahun 2017 ini sudah ada 3 wilayah yang rentan terjadi tanah longsor yaitu desa Banaran, desa Badakan, dan desa Dayakan. Maka dari itu perlu penanganan serius untuk mencegah terjadinya korban, kehilangan harta benda, dan tempat tinggal.

Setiap tahun angka kejadian bencana terus meningkat, hal ini dibuktikan dengan jumlah 1.732 kejadian pada tahun 2015 dan terjadi peningkatan pada tahun 2016 sebanyak 2.384 kejadian. Meningkatnya kejadian bencana setiap tahunnya disebabkan oleh factor alam dan antropogenik. Factor alam meliputi dampak perubahan iklim global dimana frekuensi hujan ekstrim semakin meningkat dan kerentanan lingkungan. Hal lain yang dapat menyebabkan meningkatnya kejadian bencana yaitu pengaruh antropogenik yang meliputi tingginya degradasi lingkungan, permukiman

didaerah rawan bencana, DAS kritis, urbanisasi, dan lainnya. Meningkatnya kejadian bencana 92 % disebabkan oleh bencana hidrometrologi. Salah satunya adalah bencana tanah longsor. Pada tahun 2016 diperoleh data sebanyak 612 kejadian tanah longsor, dengan korban jiwa sebanyak 186 meninggal dunia dan 39.000 jiwa mengungsi karena rumah dan harta benda tertimbun oleh tanah (BNPB, 2016).

Tanah longsor merupakan salah satu bencana alam yang sering melanda daerah perbukitan di daerah tropis basah, karena adanya curah hujan yang tinggi. Longsor lahan (landslide) adalah gerakan material penyusun lereng ke arah bawah atau keluar lereng karena adanya pengaruh gravitasi. Kerusakan yang ditimbulkan oleh longsor tersebut tidak hanya kerusakan seperti rusaknya fasilitas umum, lahan pertanian, ataupun adanya korban jiwa, melumpuhkan kegiatan pembangunan dan aktivitas ekonomi pada daerah yang terkena bencana, tetapi juga mengakibatkan adanya sejumlah penduduk yang mengungsi ke daerah yang relatif lebih aman. Bencana tanah longsor mengakibatkan korban jiwa dan kerugian yang sangat besar. Ponorogo merupakan salah satu wilayah yang rentan terjadi tanah longsor, karena sebagian besar wilayah Ponorogo merupakan dataran tinggi yang mudah terjadi tanah longsor. Pada 1 April 2017, di Dusun Tangkil, Desa Banaran kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo terjadi tanah longsor yang menyebabkan puluhan rumah tertimbun tanah dan 28 warga menjadi korban dan dinyatakan hilang. 1 minggu Sebelum terjadi bencana tanah longsor sudah terlihat retakan-retakan tanah di area lokasi terjadi tanah longsor. Setiap hari tanah terus mengalami pergerakan hingga mencapai kedalaman 9 meter.

Masyarakat Dusun Tangkil sudah mendapatkan himbauan dari perangkat desa untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman, namun masyarakat menghiraukan peringatan tersebut. Masyarakat mengungsi pada malam hari akan tetapi pada pagi hari masyarakat kembali kerumah masing-masing untuk beraktifitas seperti biasanya. Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait bencana memicu terjadinya korban meninggal sebanyak 28 orang karena tertimbun oleh tanah. Menurut tim kaji cepat Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta bersama Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana (PVMBG) setelah melakukan penelitian, beberapa factor penyebab tanah longsor adalah kondisi tanah yang memiliki resiko tinggi terjadi tanah longsor. Penyebab lainnya adalah tingkat kemiringan tebing cukup curam, selain itu struktur batuan yang ada di daerah tersebut berupa lapukan dari gunung berapi. Jenis batuan tersebut memiliki sifat lepas, sehingga sangat rawan terjadi tanah longsor. Hal lain yang menyebabkan tanah longsor adalah kondisi tata guna lahan yang ada di lereng perbukitan cukup memprihatinkan, karena banyak tanaman yang dinilai tidak layak berada di kawasan lereng. Salah satu contohnya adalah tanaman jahe yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat, selain itu ada juga tanaman bambu yang berada di tebing yang bukan tempat yang cocok untuk ditanami, seharusnya bambu di tanam di bawah tebing untuk mengurangi resiko tanah longsor. Pemicu terjadinya tanah longsor adalah tingginya curah hujan yang berada di lokasi bencana, apabila hujan terus terjadi setiap hari dengan intensitas yang tinggi menyebabkan terjadi tanah longsor. Dalam hal ini peran masyarakat sangat penting untuk mencegah terjadi tanah longsor,

namun pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk mencegah bencana tanah longsor masih kurang. Pemerintah telah menyusun berbagai macam program untuk mengatasi permasalahan tanah longsor, namun peran masyarakatlah yang sangat penting dalam menyelesaikan masalah ini, karena peran masyarakat yang dengan lingkungan sekitar merupakan salah satu kunci pemecah masalah tanah longsor yang ada di daerah tersebut.

Daerah kecamatan Pulung khususnya desa Banaran Kabupaten Ponorogo sangatlah berpotensi terjadi tanah longsor yang berulang setiap tahunnya ketika curah hujan yang cukup tinggi dan tata kelola lahan yang berada di daerah rawan longsor cukup memprihatinkan serta pemahaman masyarakat sekitar yang kurang maka peneliti tertarik meneliti dengan judul identifikasi kesiapsiagaan masyarakat dusun Tangkil, Banaran Terhadap Longsor Berulang di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dusun tangkil, banaran terhadap bencana tanah longsor di kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui kesiapsiagaan masyarakat dusun tangkil, banaran terhadap longsor berulang di kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat dusun tangkil, banaran terhadap longsor berulang.

2. Mengidentifikasi rencana tanggap darurat masyarakat dusun tangkil, banaran terhadap longsor berulang.
3. Mengidentifikasi system peringatan dini dusun tangkil, banaran terhadap longsor berulang.
4. Mengidentifikasi sumber daya pendukung yang ada di dusun tangkil, banaran terhadap longsor berulang.
5. Mengidentifikasi modal sosial yang ada di dusun tangkil, banaran terhadap longsor berulang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana khususnya tanah longsor terutama di daerah yang beresiko terjadi tanah longsor agar dampak yang ditimbulkan bisa diminimalisir.

### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

#### **1. Bagi masyarakat**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu pengalaman dan pengetahuan baru bagi masyarakat di desa Banaran yang berada di kecamatan Pulung tentang pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana tanah longsor.

#### **2. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan terhadap pemerintah untuk mengambil sikap dalam mengurangi resiko terhadap ancaman bencana tanah longsor di kabupaten Ponorogo.

### 3. Bagi Perawat

Mengembangkan ilmu keperawatan professional khususnya dalam manajemen kebencanaan tentang pentingnya pengetahuan kesiapsiagaan untuk meminimalisir dampak bencana.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi tentang tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana tanah longsor, serta dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

### 5. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi karya ilmiah di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surabaya juga untuk kepentingan pendidikan dan penelitian selanjutnya.